

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi seperti saat ini, banyak perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kualitas dari kinerja perusahaannya untuk bisa menguasai pasar. Kualitas kinerja perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan perusahaan yang disajikan. Laporan keuangan juga dijadikan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap pihak yang memiliki kepentingan¹. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan suatu hal yang wajib hukumnya untuk dilakukan audit oleh auditor yang objektif dan independen untuk mendapatkan laporan keuangan yang andal. Sebagai auditor juga harus bisa memposisikan diri untuk bisa menjadi auditor yang independen walaupun sudah terjalin hubungan kerjasama yang lama dengan klien. Hal tersebut bisa menjadikan auditor terancam independensinya seperti dalam teori agensi. Konflik yang terjadi seperti dijelaskan dalam teori agensi adalah kepentingan dan informasi asimetri antara *principle* (pemilik modal) dan *agent* (pengelola modal). Konflik tersebut bisa terjadi dikarenakan keinginan *principle* yang tidak dapat sesuai dengan apa yang dilaksanakan *agent* atau sebaliknya pihak *agent* mementingkan kepentingannya sendiri dengan membuat salah saji atau kecurangan yang bisa menimbulkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor sebagai jembatan antara *principle* dan *agent* agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan².

Selain itu, auditor juga memiliki tugas untuk menjamin kebenaran dan keabsahan laporan keuangan yang akan membuat pihak pengguna laporan keuangan tersebut percaya dan yakin akan kebenaran serta keabsahannya isi laporan keuangan tersebut. Auditor harus menjunjung tinggi independensinya dalam melaksanakan tugas untuk memperoleh hasil yang dapat diandalkan kebenaran dan keabsahannya. Hal ini dikarenakan, auditor merupakan suatu profesi yang diandalkan oleh masyarakat untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya dengan beRp. edoman pada standar audit

¹ Bani Saad And Aisyah Faraschahya Abdillah, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan," *Oikonomia: Jurnal Manajemen* 15, No. 1 (2019): 70–85, <https://doi.org/10.47313/Oikonomia.V15i1.645>, 71.

² I Dewa Made Endiana And Ni Nyoman Ayu Suryandari, "Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya," *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 5, No. 2 (2021): 224–42, <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2021.V5.I2.4490>, 226.

sebagaimana yang telah ditetapkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) yang berisi mengenai standar umum, standar pelaporan dan standar pekerjaan lapangan. Setelah berpedoman pada standar audit, auditor juga harus patuh pada kode etik profesi. Kode etik profesi auditor berisi kode etik tanggung jawab profesi, kode etik kompetensi dan kehati-hatian profesional, kode etik kerahasiaan, kode etik perilaku profesional serta teknis seorang auditor dalam bertugas³. Hal ini membuat kepercayaan para pengguna laporan keuangan yang diberikan pada auditor membuat auditor harus jauh lebih meningkatkan kualitas auditnya. Sesuai dengan tujuan dari suatu audit yang tercantum dalam SA (Standar Audit) 200 (Revisi 2021) yaitu bertujuan peningkatan tingkat keyakinan para pengguna laporan keuangan yang dapat dicapai dengan memberikan pernyataan opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan yang disusun, mencakup semua hal yang material, kerangka pelaporan keuangan sesuai dengan yang berlaku⁴.

Peningkatan kualitas auditor dengan harapan untuk mendapatkan ataupun mempertahankan klien yang sudah dimiliki menimbulkan persaingan tersendiri di kalangan KAP (Kantor Akuntan Publik). Kualitas auditor yang terbaiklah yang akan dipilih oleh klien untuk bekerjasama. Selain itu, kualitas auditor yang baik juga menentukan berapa lama kerjasama yang akan dilakukan oleh klien dengan KAP tersebut. Semakin lama kerjasama antara klien dan auditor dapat mengancam independensi auditor dan dapat menimbulkan potensi keakraban yang bisa membuat rusaknya kualitas dari audit yang dihasilkan⁵. Namun, ada juga publik yang tidak setuju akan hal tersebut dimana jika kerjasama antara auditor dan klien dilakukan dengan waktu yang singkat akan memperoleh hasil yang kurang maksimal dikarenakan butuh waktu yang tidak sedikit untuk

³ Ni Kadek Sri Rahayu And I Ketut Suryanawa, "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi Dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Di Bali," *E-Jurnal Akuntansi* 30, No. 3 (2020): 686-698, <https://doi.org/10.24843/Eja.2020.V30.I03.P11>, 688.

⁴ Iapi, "Sa 200," In *Standar Audit 200 (Revisi 2021)*, Vol. 200, 2021, 1-36, <https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik/>, 1.

⁵ Adam Desvian Muhidin And Desy Arigawati, "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Fee Audit Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit," *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 3, No. 4 (2023): 01-16, <https://doi.org/10.56910/Gemilang.V3i4.860>, 2.

mendapatkan informasi dan memahami perusahaan yang dimiliki klien⁶.

Opini yang diberikan seorang auditor kepada perusahaan memiliki efek yang sangat penting di era persaingan perusahaan yang sangat ketat seperti saat ini. Penilaian publik terhadap perusahaan dilihat seberapa besar potensi perusahaan tersebut dan seberapa kuat peluang perusahaan tersebut bisa bertahan. Berdasarkan opini auditor tersebut, calon investor atau investor menentukan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut atau memilih untuk berinvestasi pada perusahaan lain. Hal tersebut sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup perusahaan, karena dari situlah publik menentukan pilihan untuk investasi pada perusahaan yang dapat menjalankan usahanya (keberlangsungan hidup yang lama) dan tentu saja memiliki laba. Auditor memberikan opini audit *going concern* disebabkan suatu hal yaitu jika terdapat kendala yang menjadikan auditor tidak dapat menyampaikan status keberlangsungan hidup perusahaan tersebut dikarenakan jika opini audit *going concern* tersebut disampaikan dapat membuat perusahaan yang memiliki masalah tersebut semakin cepat mengalami kemunduran. Namun, di sisi lain auditor harus segera menyampaikan opini audit *going concern* agar perusahaan dapat dengan cepat mengambil tindakan perbaikan untuk kondisi keuangan kedepannya⁷. Selain itu, opini audit *going concern* juga termasuk hal yang penting dalam proses audit, hal tersebut merupakan sumber informasi utama yang dapat diberikan kepada pengguna yang berisi informasi mengenai apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang diambilnya. Opini wajar tanpa pengecualian tidak hanya menjadi indikator keberhasilan kinerja suatu badan usaha, pemerintah, atau kelompok tertentu akan tetapi juga menjadi standar reputasi masyarakat dalam upaya peningkatan citra positif pengelolaan dan akuntabilitas keuangan. Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian cenderung tidak melakukan pergantian auditor⁸.

⁶ I Gusti Pramaswaradana Indra Ngurah And Ida Astika Putra Bagus, "Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Pada Kualitas Audit," *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19, No. 1 (2017): 168–194, 171.

⁷ Endiana And Suryandari, "Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya." *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 2, No. 5 (2021): 224-242, <https://ejournal.stiesia.ac.id/Ekuitas/Article/View/4490>, 225.

⁸ Rizqi Tiwi Kusuma Dewi, Sri Rahayu, And Muhammad Ridwan, "Effects Of Audit Fee, Audit Delay, Financial Distress, Audit Opinion And Audit Tenure On Auditor Switching," *Journal Of Business Management And Economic Development* 1, No. 02 (2023): 182–196, <https://doi.org/10.59653/jbmed.V1i02.87>, 184

Opini audit *going concern* sendiri terdapat beberapa alasan keraguan yang menyebabkan kurangnya kualifikasi atau kurangnya proporsi laporan auditor yang berkualitas. Pertama, auditor tidak cukup kompeten dalam mengidentifikasi resiko kelangsungan usaha. Hal tersebut memiliki akibat, laporan auditor tidak dimodifikasi untuk kesangsian kelangsungan usaha. Kedua, kesadaran auditor akan kemungkinan realisasi ramalan yang teRp. enuhi dengan sendirinya mempengaruhi kualifikasi mereka dalam laporan keuangan. Auditor mempertimbangkan dampak dari opini kelangsungan usaha terhadap kemampuan perusahaan yang di audit untuk melanjutkan usahanya, secara mereka dapat (secara sengaja) mengabaikan berbagai tanda yang berhubungan dengan kelangsungan usaha dan tidak melaporkan opini kelangsungan usaha. Ketiga, auditor mempertimbangkan kemungkinan dampak dari kualifikasi tersebut terhadap bisnisnya di masa depan, terutama jika auditor dilibatkan untuk melakukan audit di masa depan oleh perusahaan. Selain itu, kesadaran auditor akan kehilangan klien (termasuk calon klien) karena dengan adanya kualifikasi *going concern* dalam laporan auditor dapat melemahkan independensinya. Berdasarkan pertimbangan ini, auditor dapat memilih tidak memberikan opini audit *going concern* dalam laporan auditor⁹.

Beberapa kurun waktu terakhir banyak terjadi pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh auditor yang secara tidak langsung membuat publik menjadi tidak percaya pada profesi akuntan publik. Beberapa kasus pelanggaran tersebut diantaranya adalah kasus Enron, kasus Ernest dan Young, kasus PT. Kimia Farma, kasus PT. Great River Internasional Tbk, kasus PT. Inovasi Infracom Tbk, dan kasus keuangan yang terjadi pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan¹⁰. Berdasarkan pada kasus diatas salah satu kasus yang disebabkan oleh independensi auditor terhadap klien adalah kasus Enron. Kasus tersebut terjadi pada perusahaan Enron yang berada di Amerika Serikat yang sebelumnya jaya menjadi bangkrut dan kebangkrutan tersebut terjadi akibat ulah jasa auditor milik Arthur Andersen. Jasa auditor Arthur Andersen tersebut telah digunakan perusahaan Enron selama 20 tahun sehingga hubungan antara keduanya sudah sangat akrab. Namun, keakraban tersebut membuat Arthur Andersen tidak

⁹ Daniel Zdolsek, Timotej Jagri, And Iztok Kolar, "Auditor ' S Going-Concern Opinion Prediction : The Case Of Slovenia," *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* 35, No. 1 (2022): 106–21, <https://doi.org/10.1080/1331677x.2021.1888766>, 112.

¹⁰ Anna Anica Ismiyati, "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Banten)," *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa* 4, No. 1 (2019): 89–101, <https://doi.org/10.48181/Jratirtayasa.V4i1.5504>, 89.

berani menyampaikan kepada Enron bahwa terdapat salah saji dalam laporan keuangannya¹¹.

Kasus yang sama juga terjadi di Negara kita tercinta Indonesia dimana kasus tersebut terjadi PT. Aqua Golden Mississippi dan KAP Utomo serta KAP Prasetio Utomo. Permasalahan tersebut terjadi karena KAP yang bekerjasama dengan PT. Aqua Golden Mississippi adalah KAP yang sama dan kerjasama tersebut terjadi mulai tahun 1989 sampai dengan tahun 2001 atau lebih kurang 13 tahun. Pada tahun selanjutnya, PT. Aqua Golden Mississippi menghentikan kerjasama dengan KAP Prasetio Utomo dan bekerjasama dengan KAP Sarwoko dan Sanjaya. Namun, KAP tersebut merupakan gabungan dari anggota mantap KAP Prasetio Utomo yang telah bubar dan mendirikan KAP Sarwoko dan Sanjaya¹². Pada kasus Enron dan PT. Aqua Golden Mississippi tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerjasama antara auditor dan klien yang terlalu lama tidak selamanya baik dalam kualitas auditor yang diberikan.

Berdasarkan kasus Enron di atas pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pergantian auditor yang tertuang dalam *Sarbanes Oxley Act (SOX)*. Bukan hanya negara Amerika Serikat saja, Indonesia juga terkena dampak dari kasus tersebut sehingga mengeluarkan peraturan dimana setiap perusahaan wajib untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini sebagaimana dalam peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, dalam pasal 3 ayat 1 menjelaskan bahwa pemberian jasa audit pada suatu entitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik bersertifikat paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Namun, peraturan tersebut sudah diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas tidak lagi memiliki batasan bagi Kantor Akuntan Publik. Pembatasan tersebut hanya berlaku bagi akuntan publik, yaitu masing-masing 5 (lima) tahun¹³.

¹¹ Pramaswaradana Indra Ngurah And Astika Putra Bagus, “Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Pada Kualitas Audit.” *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19, No. 1 (2017): 168–194, 170.

¹² Mourent Elizabeth And Sekar Mayangsari, “Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Audit Delay Terhadap Auditor Switching,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2, No. 2 (2022): 151–164, <https://doi.org/10.25105/Jet.V2i2.14754>, 153.

¹³ Atika Zarefar, Vera Oktari, And Arumega Zarefar, “The Effect Of Financial Distress, Management Turnover, Audit Opinion And Reputation Of Public Accounting

Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Indonesia juga mengeluarkan peraturan No. 13 /POJK.03/2017 tentang pemanfaatan jasa akuntan publik dan kantor akuntan dalam kegiatan jasa keuangan. Peraturan tersebut melarang akuntan publik yang sama untuk mengeluarkan opini terhadap perusahaan pengguna jasa audit lebih dari tiga tahun berturut-turut dan memerlukan masa “cooling-off” setelahnya paling sedikit dua tahun. Manfaat dari peraturan ini adalah perusahaan yang diaudit mendapatkan perspektif baru dari kantor akuntan barunya dan mencegah resiko penggunaan kantor akuntan yang sama dalam jangka waktu yang terlalu lama. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah terkikisnya independensi akuntan publik, terutama dalam hal auditor menemukan adanya praktik akuntansi yang tidak biasa pada perusahaan yang diaudit¹⁴.

Selain itu, ada juga pergantian auditor secara sukarela yaitu pergantian auditor yang dilakukan oleh entitas secara sukarela dikarenakan adanya permasalahan yang berasal dari auditor ataupun entitas itu sendiri. Hal tersebut dilakukan entitas untuk membuat lebih baik sistem pengawasan terhadap laporan keuangan entitas itu sendiri. Namun, hal tersebut juga membuat para pemegang saham menjadi curiga sehingga faktor penyebab dilakukannya pergantian auditor secara sukarela harus diketahui¹⁵.

Peraturan yang dikeluarkan pemerintah menyikapi kasus yang berada di Amerika Serikat pada kasus Enron merupakan titik awal munculnya kegiatan pergantian auditor (*auditor switching*). *Auditor switching* adalah keputusan kerjasama KAP oleh klien yang dilakukan karena adanya peraturan pemerintah (*mandatory*) atau dari keinginan klien sendiri (*voluntary*). Beberapa tahun yang lalu tepatnya 2019 salah satu perusahaan besar di Indonesia yang bergerak dalam bidang transportasi khususnya udara yaitu PT. Garuda Indonesia dalam penyusunan laporan keuangannya terdapat pelanggaran, sehingga mendapatkan sanksi dan diminta untuk melakukan pergantian auditor oleh Otoritas Jasa Keuangan. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dimana laporan

Firm To Auditor Switching,” *Research Journal Of Finance And Accounting* 10, No. 22 (2019), <https://doi.org/10.7176/Rjfa/10-22-11>, 100.

¹⁴ Erly Satya Graha Putri And Robert Porhas Tobing, “Auditor Switching And Initial Audit Procedures: A Case Study,” *Advances In Social Science, Education And Humanities Research* 348, No. Aprish 2018 (2019): 205–211, <https://doi.org/10.2991/Aprish-18.2019.25>, 206.

¹⁵ I Dewa Ayu Adelia Pratiwi And Ketut Muliarta Rm, “Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Audit Delay Terhadap Pergantian Auditor,” *E-Jurnal Akuntansi* 26 (2019): 1048-1074, <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V26.I02.P08>, 1050.

keuangan yang dipublikasikan berbeda dengan yang sebenarnya. PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) sudah sering melakukan pergantian auditor sejak tahun 2006 hingga tahun 2014 terhitung sudah empat kali pergantian auditor. Namun, para auditor yang ditugaskan belum bisa menemukan masalah tersebut¹⁶. Hal tersebut menjadikan fenomena pergantian auditor (*auditor switching*) menarik untuk dibuat penelitian lebih lanjut.

Maemunah dan Nofryanti pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan hasil dimana ukuran perusahaan dan *audit tenure* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor¹⁷. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Wati pada tahun 2020 dengan hasil penelitian bahwa *audit tenure* memberikan pengaruh terhadap pergantian auditor¹⁸. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Tanto pada tahun 2022 yang memperoleh hasil bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor¹⁹.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pergantian auditor salah satunya yaitu opini audit *going concern*. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fenadi pada tahun 2019 mendapatkan hasil bahwa opini audit *going concern* beRp. engaruh terhadap pergantian auditor²⁰. Penelitian yang dilakukan oleh Zarefar, Oktari dan Zarefar pada tahun 2019 juga memperoleh hasil yang sama dimana opini audit memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor²¹. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Anisa

¹⁶ Deliana Deliana, Abdul Rahman, And Lifian Monica, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching,” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 5, No. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.18196/Rabin.V5i1.11136>, 2.

¹⁷ Siti Maemunah And Nofryanti, “Pergantian Manajemen Memoderasi Pengaruh Ukuran Kap Dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017),” *Jurnal Indonesia Membangun* 4, No. 01 (2019): 533–40, <https://media.neliti.com/media/publications/482865-pergantian-manajemen-memoderasi-pengaruh-399769b5>, 538.

¹⁸ Yenny Wati, “Auditor Switching: New Evidence From Indonesia,” *The Indonesian Journal Of Accounting Research* 23, No. 01 (2020): 87–126, <https://doi.org/10.33312/ijar.464>, 110.

¹⁹ Novi Yanti And Tanto, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan , Audit Tenure , Dan Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching,” *Prosiding National Seminar On Accounting Ukmc* 1, No. 1 (2022): 334–43, 342.

²⁰ Ajeng Putri Adhika Fenadi, “Pengaruh Going Concern, Audit Delay, Profitabilitas, Dan Komite Audit Terhadap Auditor Switching,” *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi* 3, No. 3 (2019): 298–306, 303.

²¹ Zarefar, Oktari, And Zarefar, “The Effect Of Financial Distress, Management Turnover, Audit Opinion And Reputation Of Public Accounting Firm To Auditor Switching,” 109.

dan Christy pada tahun 2020, dimana secara keseluruhan opini audit *going concern* bisa memberikan pengaruh terhadap pergantian auditor²². Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata dan Anisykurlillah pada tahun 2017 dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor²³. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha dan Saputra pada tahun 2019 juga memperoleh hasil yang sama dimana opini audit *going concern* tidak memberikan pengaruh terhadap pergantian auditor²⁴. Hasil yang sama juga didapati pada penelitian yang dilakukan Anisa dan Christy pada tahun 2020, dimana opini audit *going concern* tidak memiliki pengaruh terhadap adanya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan²⁵.

Selain itu, perusahaan memilih suatu KAP dilihat dari segi reputasi yang dimiliki KAP tersebut. Semakin bagus reputasi KAP tersebut maka bisa dipastikan semakin banyak perusahaan yang melakukan kerjasama untuk pengauditan laporan keuangan perusahaan tersebut. Dalam kerjasama ini apabila auditor mendapatkan klien perusahaan besar maka akan merasa enggan melepaskan klien tersebut dan akan terus mempeRp. anjang kerjasama yang dilakukan dikarenakan jika semakin besar perusahaan klien maka *fee* yang didapatkan juga besar. Hal ini dikarenakan dalam reputasi KAP terdapat dua himpunan yaitu himpunan *The Big Four* dan tidak termasuk dalam himpunan *The Big Four*. Hal ini juga berkaitan dengan ukuran perusahaan, dimana perusahaan yang besar pasti memiliki jumlah keuangan yang besar juga dan begitupun sebaliknya. Terkait dengan keuangan tersebut klien dengan jumlah keuangan yang besar akan tetap memilih auditor dari himpunan *The*

²² Ertina Nur' Anisa And Yunita Christy, "Pengaruh Audit Fee, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Dan Kepemilikan Publik Terhadap Auditor Switching," *Perspektif Akuntansi* 2, No. 3 (2020): 311–20, <https://doi.org/10.24246/Persi.V2i3.P311-320>, 319.

²³ Atika Sukma Winata And Indah Anisykurlillah, "Analysis Of Factors Affecting Manufacturing Companies In Indonesia Performing A Switching Auditor," *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9, No. 1 (2017): 82–91, 90.

²⁴ Cokorda Krisna Yudha And Komang Adi Kurniawan Saputra, "Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Dan Reputasi Auditor Pada Auditor Switching," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara* 2, No. 3 (2017): 473–82,

<https://doi.org/https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/jad/issue/view/43>, 480.

²⁵ Anisa And Christy, "Pengaruh Audit Fee, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Dan Kepemilikan Publik Terhadap Auditor Switching," 319.

Big Four dan untuk klien dengan jumlah keuangan yang kecil akan beRp. indah dan memilih auditor yang tidak termasuk dalam himpunan *The Big Four*. Pemilihan ukuran tersebut dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah keuangan besar untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, dimana dengan penggunaan jasa audit dengan reputasi baik maka pemangku kepentingan akan lebih percaya terhadap laporan keuangan perusahaan²⁶.

Reputasi KAP dan ukuran perusahaan juga bisa menjadi salah satu penyebab pergantian auditor. Hal tersebut seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Winata dan Anisykurlillah pada tahun 2017 yang memperoleh hasil bahwa reputasi KAP dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor²⁷. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zarefar, Oktari dan Zarefar pada tahun 2019 juga memperoleh hasil reputasi KAP beRp. engaruh terhadap pergantian auditor²⁸. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan Halim pada tahun 2021 dimana reputasi dan ukuran perusahaan beRp. engaruh positif terhadap pergantian auditor²⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Tanto pada tahun 2022 juga mendapatkan hasil bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor³⁰. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah, Sondakh, dan Suwetja pada tahun 2019 dimana hasil yang diperoleh adalah reputasi KAP dan ukuran perusahaan tidak beRp. engaruh terhadap pergantian auditor³¹. Hasil tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Maemunah dan Nofryanti pada tahun 2019 dengan hasil reputasi

²⁶ Wanda Fauziyyah, Jullie J. Sondakh, And I Gede Suwetja, “Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 7, No. 3 (2019): 3268–3637, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/24849>, 3629.

²⁷ Winata And Anisykurlillah, “Analysis Of Factors Affecting Manufacturing Companies In Indonesia Performing A Switching Auditor.”, 87.

²⁸ Zarefar, Oktari, And Zarefar, “The Effect Of Financial Distress, Management Turnover, Audit Opinion And Reputation Of Public Accounting Firm To Auditor Switching.”, 109.

²⁹ Kusuma Indawati Halim, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, Dan Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching.” *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 2, No. 1 (2021): 75–82, <https://doi.org/10.46306/rev.v2i1.46>, 80.

³⁰ Yanti And Tanto, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan , Audit Tenure , Dan Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching.”, 342.

³¹ Fauziyyah, Sondakh, And Suwetja, “Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”, 3636.

dari suatu KAP tidak memberikan pengaruh terhadap pergantian auditor³².

Pihak ketiga sangat dibutuhkan dalam mengontrol dan mengawasi pekerjaan auditor dan klien. Peran komite audit independen sebagai pihak ketiga yang membantu memperkuat fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, dikarenakan komite audit masih berada dibawah dewan komisaris. Anggota komite audit harus berasal dari luar perusahaan dengan menjunjung tinggi sikap independen dan profesional³³. Auditor diharapkan dapat memberikan kualitas yang terbaik kepada klien dengan adanya komite audit independen tersebut.

Komite audit independen juga memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Arta pada tahun 2021 dimana dalam hasil penelitian tersebut komite audit independen memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor³⁴. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenadi pada tahun 2019 hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa komite audit independen tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor³⁵.

Penelitian ini dilakukan sebagai sarana pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu, hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu mengenai pergantian auditor yang dipengaruhi *audit tenure*, opini audit *going concern*, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan komite audit independen masih banyak menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Peneliti juga mencoba melakukan hal yang baru dengan mengambil melakukan penelitian pada perusahaan *non* keuangan yang listing di ISSI periode 2021-2022. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian

³² Maemunah And Nofryanti, "Pergantian Manajemen Memoderasi Pengaruh Ukuran Kap Dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).", 538.

³³ Wadri Wahyu, "Pengaruh Client Importance, Tenur Audit, Rotasi Audit, Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Dan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)," *Pekbis Jurnal* 12, No. 2 (2020): 117–29, 118.

³⁴ Nelyumna, Yetty Murni, And Baskara Putratama Arta, "Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2019)," *Relevan : Jurnal Riset Akuntansi* 1, No. 2 (2021): 99–112, <https://doi.org/10.35814/Relevan.V1i2.2266>, 109.

³⁵ Fenadi, "Pengaruh Going Concern, Audit Delay, Profitabilitas, Dan Komite Audit Terhadap Auditor Switching.", 304.

dengan judul “Pengaruh *Audit Tenure*, Opini Audit *Going Concern*, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Independen terhadap Pergantian Auditor”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *audit tenure* beRp. engaruh terhadap pergantian auditor?
2. Apakah opini audit *going concern* beRp. engaruh terhadap pergantian auditor?
3. Apakah reputasi KAP beRp. engaruh terhadap pergantian auditor?
4. Apakah ukuran perusahaan beRp. engaruh terhadap pergantian auditor?
5. Apakah komite audit independen beRp. engaruh terhadap pergantian auditor?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan bukti secara empiris *audit tenure* beRp. engaruh terhadap pergantian auditor.
2. Mendapatkan bukti secara empiris opini audit *going concern* beRp. engaruh terhadap pergantian auditor.
3. Mendapatkan bukti secara empiris reputasi KAP beRp. engaruh terhadap pergantian auditor.
4. Mendapatkan bukti secara empiris ukuran perusahaan beRp. engaruh terhadap pergantian auditor.
5. Mendapatkan bukti secara empiris komite audit independen beRp. engaruh pergantian auditor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pegetahuan, penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi di bidang akuntansi khususnya dalam faktor pergantian auditor.
2. Bagi akuntan publik dan auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan mengenai pengaruh faktor pergantian auditor di perusahaan dan dapat dijadikan referensi auditor untuk menjaga independensi dan profesionalitasnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai auditing khususnya pada faktor yang mempengaruhi pergantian auditor.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel yang akan diteliti, identifikasi variabel, definisi operasional, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan pendeskripsian objek yang diteliti, analisis data penelitian meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linear berganda, dan uji hipotesis serta dilanjutkan dengan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, pembahasan terkait keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, dan implikasi penelitian.

